

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan hal yang tidak asing bagi kita. Setiap orang pasti memiliki pengalaman dalam bermusik karena musik mampu menjangkau semua kalangan masyarakat dengan berbagai peranannya. Musik memiliki berbagai peranan dalam masyarakat, seperti sebagai sarana upacara ritual adat maupun keagamaan, pengiring tari, sarana hiburan, sarana komunikasi dan sarana penerangan. Berbagai peranan musik ini menjadikan musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan musik menjadi sangat penting.

Musik adalah salah satu media ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan dalam nada-nada yang tersusun rapi dan teratur dengan berbagai unsur-unsur yang membangun musik itu sendiri sehingga menjadi indah dan berseni. Musik tersusun atas beberapa unsur penting seperti irama, melodi dan harmoni dimana selanjutnya dalam mengkombinasikan ketiga unsur tersebut terdapat berbagai aturan dan langkah-langkah sehingga tercipta musik yang harmonis dan indah. Langkah-langkah atau aturan-aturan tersebut membuat seorang pencipta musik harus memiliki pengetahuan tentang musik terlebih dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa membuat sebuah musik bukan hal yang mudah tapi juga bukan hal yang sulit jika seseorang telah memiliki pengetahuan tentang musik. Berbagai karya musik dari berbagai komposer telah dapat kita nikmati saat ini. Karya-karya itu sendiri sangat beragam mulai dari musik etnik

hingga modern, dan dari berbagai aliran musik yang terus berkembang seiring perkembangan pengetahuan manusia akan musik.

Salah satu bagian dalam musik yang tidak dapat dipisahkan dari musik yaitu lagu. Lagu dalam musik adalah musik vokal atau nyanyian berupa rangkaian melodi yang dipadukan dengan unsur bahasa, dimana dalam penyajiannya, sebuah lagu dapat ditampilkan tanpa musik pengiring (*acapella*) atau dengan musik pengiring (*capella*). Selain itu lagu juga dapat dikategorikan berdasarkan jumlah penyanyinya yakni solo (dinyanyikan oleh satu orang), duet (berdua), trio (bertiga) atau beramai-ramai (vokal grup dan paduan suara).

Lagu dalam sebuah musik memang sangat penting, walaupun beberapa musik mengindahkan keberadaan lagu dengan hanya menggunakan instrument. Musik yang memiliki lagu cenderung mudah diingat oleh penikmat musik, pada umumnya bagi masyarakat awam. Musik yang memiliki lagu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, berbeda dengan musik yang hanya menggunakan instrumen. Dalam kehidupan sehari-hari lagu sering dinyanyikan sembari melakukan aktifitas sehari-hari.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sering bernyanyi melantunkan lagu-lagu sambil mengerjakan aktifitas lain. Hal ini dilakukan untuk sekedar menghibur diri sendiri atau merilekskan pikiran dengan melantunkan lagu-lagu tersebut. Namun lebih dari pada itu lagu memang sudah menjadi konsumsi masyarakat, selain hanya sebagai hiburan seseorang menyanyikan sebuah lagu juga menggambarkan suasana hati seperti senang atau sedih, atau menyanyikan

lagu untuk ritual upacara adat, hingga lagu untuk pujian seperti lagu-lagu dalam beribadah.

Lagu dalam sebuah ibadah tidak bisa dipisahkan. Setiap agama dalam ibadahnya pasti memiliki lagu-lagu untuk menghantarkan pujian dan penyembahannya. Salah satu kegiatan yang sering menggunakan lagu yakni dalam tata ibadah di gereja, dimana setiap gereja di seluruh dunia pasti menggunakan lagu-lagu dalam tata ibadahnya. Lagu dalam sebuah ibadah di gereja adalah hal yang sangat penting karena memiliki *esensi* yang khusus yakni sebagai roh dari pada tata ibadah bagi seluruh gereja-gereja di dunia. Salah satu gereja tersebut seperti Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan salah satu Gereja suku yang berkembang di Indonesia, dan didominasi oleh jemaat yang bersuku Karo, walaupun ada beberapa jemaat yang tidak bersuku Karo. Seperti uraian sebelumnya, lagu mengambil peranan penting dalam tata ibadah di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) ini, dimana dalam setiap ibadah yang dilaksanakan di gereja ini lagu menjadi roh dari pada ibadah. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) menggunakan lagu-lagu pujian yang disusun dalam sebuah buku yang dikenal dengan Kitab Ende-enden (KEE).

Kitab Ende-enden (KEE) ini merupakan kumpulan lagu-lagu pujian yang diadaptasi dari musik barat yaitu buku kidung pujian dengan mengubah syairnya menjadi berbahasa Karo. Penggunaan KEE ini sangat umum, maksudnya lagu-lagu yang terdapat dalam buku ini adalah lagu-lagu umum yang digunakan pada beberapa Gereja seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang didominasi

jemaat bersuku Batak Toba, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) didominasi oleh suku Nias. Lagu-lagu yang digunakan adalah sama, namun perbedaannya terdapat pada bahasa yang diubah dalam bahasa daerah masing-masing. Lagu-lagu dalam KEE merupakan adaptasi dari Kidung Jemaat, sehingga *style* lagunya yakni *style* musik barat. Beberapa contoh lagu dalam KEE seperti: Kekekenlah O Kam Si Tutus (no.102, Cipt. Pdt.J.H. Neumann), Berngi E Nggo Kepe (no. 135, Cipt. P.dt. E.J. Van Den Berg), I Betlehem Nggo Tubuh (no. 139, Cipt. P.dt. E.J. Van Den Berg), Haleluya Wari Enda (no.152, Cipt. J.H. Neumann) dan lain-lain. Terdapat sebanyak 212 judul lagu dalam Kitab Endan-Enden (KEE) ini, dan disepakati untuk digunakan dalam tata ibadah di seluruh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang tersebar di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan didukung pula oleh pengetahuan tentang musik, dalam upaya menambah dan memperkaya lagu-lagu pujian dalam ibadah, maka dibentuklah sebuah panitia yaitu Panitia Penambahan Ende-enden GBKP periode 1994-1999. Selanjutnya kepanitiaan ini diubah menjadi Badan Pengembangan Ibadah Musik Gereja (BPIMG) GBKP periode 2000-2005. Dari sambutan Ketua Moderamen dalam buku Penambahan Ende-enden ini dan hasil wawancara kepada salah satu panitia BPIMG pembentukan panitia dan BPIMG ini dalam rangka menambah dan memperkaya lagu-lagu pujian dalam ibadah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Pada tahun 1994-1999 Panitia penambahan Ende-enden GBKP telah menerbitkan 50 judul lagu pujian dan pada tahun 2000-2005 menyusul BPIMG menerbitkan lagu penambahan sebanyak 80 judul lagu pujian.

Kemudian pada Sidang Sinode GBKP tahun 2005 di Retreat Center GBKP Sukamakmur, Moderamen GBKP sebagai badan tertinggi dalam GBKP menyatukan semua lagu-lagu tersebut ke dalam satu buku yang diberi nama Penambahan Ende-enden (PEE). Pada tahun 2006 Penambahan Ende-enden (PEE) Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) resmi diterbitkan dan disosialisasikan untuk digunakan dalam tata ibadah.

Lagu-lagu dalam Kitab Penambahan Ende-enden (PEE) merupakan karya dari jemaat GBKP yang memiliki bakat dalam menciptakan atau berkarya musik. Jemaat GBKP yang memiliki bakat dan pengetahuan tentang musik diberi kesempatan untuk menciptakan lagu-lagu pujian, kemudian di seleksi dan disusun oleh Panitia Penambahan Ende-enden GBKP atau Badan Pengembangan Ibadah Musik Gereja (BPIMG) GBKP. Kitab Penambahan Ende-enden (PEE) berisi 130 lagu, dimana dari 130 lagu terdapat 102 lagu asli ciptaan jemaat GBKP dan 28 judul lagu merupakan adaptasi dari berbagai sumber seperti Kidung Jemaat. Terdapat 26 orang komposer yang memberikan sumbangsih lagu dalam PEE ini diantaranya S. Tarigan, Ph. Surbakti, Elisabeth Tarigan, Krismas I. Barus, EP. Ginting, Maria Rayben Surbakti dan lain-lain. Saat ini dalam tata ibadah GBKP kedua kitab tersebut yakni KEE dan PEE telah digunakan bersama.

Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara lagu-lagu dalam KEE dengan PEE, terlebih jika dilihat dari melodi lagunya. KEE merupakan adaptasi lagu dari musik barat sedangkan PEE lebih cenderung terhadap pemilihan melodi yang berskala minor, sehingga jika diamati terdapat kecenderungan menonjolkan melodi yang mencirikan musik etnik suku Karo. Perbedaan tersebut dapat terjadi

dari berbagai faktor yang mempengaruhi penciptaan lagu-lagu tersebut, salah satu diantaranya adalah latar belakang komposer lagu-lagu dalam PEE tersebut yang didominasi oleh jemaat yang merupakan jemaat yang bersuku Karo, sehingga tidak bisa terlepas dari pengaruh musik etnik Karo yang memang menjadi budaya musik tersendiri bagi masyarakatnya.

Sebagai salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi karya-karya dalam PEE, yang mungkin saja proses penciptaannya terpengaruh oleh musik etnik budaya Karo.

Musik etnik merupakan musik yang lahir dan berkembang disebuah wilayah atau daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada prinsipnya setiap daerah memiliki musik etniknya masing-masing. Musik etnik dari sebuah daerah memiliki ciri khasnya masing-masing dan mampu mencerminkan kebudayaan dari setiap daerah. Setiap etnik memiliki musik etnik yang tidak mungkin sama dengan etnik lainnya, setiap etnik akan mencerminkan ciri khas musik etniknya masing-masing yang membedakannya dengan musik etnik lainnya.

Begitu pula dengan musik etnik Karo yang sangat kental dengan cirinya sendiri. Ciri-ciri tersebut mungkin dapat dilihat dari melodi, ritme, teknik vocal, rengget dan lain-lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang komposer atau pencipta lagu-lagu dalam PEE, yakni jemaat yang bersuku Karo maka sedikit banyaknya lagu-lagu dalam PEE mendapat pengaruh dari musik

etnik Karo sehingga terdapat perbedaan yang jelas jika dibandingkan dengan KEE. Pengaruh musik etnik Karo membuat PEE memiliki ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan lagu-lagu dalam KEE.

Melihat perbedaan antara melodi lagu KEE dan PEE, maka penulis tertarik untuk meninjau lebih jauh pengaruh musik etnik Karo tersebut dalam membuat ciri khusus yang membedakan PEE dengan KEE dengan menganalisis melodi lagu dalam beberapa karya di PEE tersebut. Analisis yang penulis lakukan adalah analisis terhadap melodi lagu, yakni lagu-lagu dari beberapa komposer yang telah memberi kontribusi dengan menyumbangkan karyanya dalam PEE tersebut.

Menganalisis musik muncul karena berbagai keunikan dari musik tersebut, mulai dari bentuk musiknya yang sangat berbeda dari karya musik lain, fungsinya dalam masyarakat, sampai keberhasilan sebuah karya musik menarik perhatian penikmat musik. Hal tersebut menjadikan musik layak untuk diteliti lebih lanjut, baik melihat keberadaannya sampai meninjau bentuk musik tersebut dengan menganalisis unsur-unsur pembentuk musik.

Analisis musik adalah usaha untuk menguraikan sebuah karya musik untuk mengetahui pengertian dan menelaah bagian-bagian yang terdapat di dalamnya, misalnya unsur melodi, ritme, harmoni, pengembangan lagu, perjalanan akord, dinamika dan sinopsis lagu. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan menganalisis sebuah musik dilakukan jika musik tersebut memiliki sesuatu yang layak diteliti, atau dalam karya tersebut peneliti ingin mengungkapkan sebuah fenomena yang terjadi dengan menguraikan unsur-unsur

musik tersebut. Uraian diatas merupakan latar belakang penulis untuk melakukan sebuah analisis terhadap karya musik, dimana penelitian ini adalah analisis terhadap melodi lagu Penambahan Ende-enden (PEE) yang digunakan dalam ibadah di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Analisis yang penulis lakukan adalah sebuah analisis terhadap melodi lagu ditinjau dari sudut musik etnik Karo.

Mengingat bahwa lagu dalam PEE Pada umumnya diciptakan oleh Jemaat-jemaat GBKP yang bersuku Karo, maka penulis ingin meneliti atau melihat dari sudut pandang musik Karo, apakah melodi lagu PEE bercorak musik etnik Karo. Untuk itu, maka penulis merasa perlu diadakan analisis melodi lagu dengan kaca mata musik etnik Karo. Penulis merasa analisis terhadap melodi lagu PEE sangat penting untuk melihat apakah karya-karya tersebut memang mendapat pengaruh dari musik etnik Karo, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Analisis Melodi Lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Ditinjau Dari Sudut Musik Etnik Karo.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Maka penulis perlu melakukan identifikasi masalah agar masalah penelitian tidak terlalu luas. Identifikasi masalah dibuat agar penelitian dapat lebih terarah serta masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2002 : 181) yang mengatakan bahwa: **“Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.”**

Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa latar Belakang diadakannya lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)*)
Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
2. Bagaimana biografi dan riwayat hidup Pencipta lagu-lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
3. Bagaimana latar belakang terciptanya lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
4. Bagaimana fungsi *Penambahan Ende-enden (PEE)* dalam tata ibadah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
5. Bagaimana perbedaan lagu-lagu dalam *Kitab Ende-enden (KEE)* dan *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
6. Bagaimana ciri khas melodi lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
7. Bagaimana struktur atau bentuk melodi lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
8. Bagaimana interval nada lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
9. Bagaimana pola ritme yang digunakan dalam lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
10. Bagaimana jenis tangga nada lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
11. Bagaimana pengaruh corak musik etnik Karo dalam lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batasan permasalahan dengan jelas, yakni faktor-faktor apa yang dimaksudkan dalam ruang lingkup masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:207) yang menyatakan bahwa: “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.” Dari pendapat diatas maka penulis membatasi masalah, yakni:

1. Apa latar belakang diadakannya lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)*) Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) ?
2. Bagaimana biografi pencipta lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)?
3. Bagaimana struktur melodi yakni interval nada, dan pola ritme serta tangga nada lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) ditinjau dari sudut musik etnik Karo?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus dari sebuah penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban pertanyaan. Untuk itu perumusan masalah dibutuhkan sehingga dapat mendukung menemukan jawaban dari apa yang akan diteliti. Hal ini didukung juga dengan pendapat Sugiono (2008:209) yang menyatakan bahwa: “ Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian.”

Dari uraian pendapat tersebut, dan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah maka didapat perumusan masalah : “Bagaimana Struktur Melodi yakni Interval Nada, Pola Ritme dan Tangga Nada lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Ditinjau dari Sudut Musik Etnik Karo?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang diadakan harus memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai untuk kemajuan yang lebih baik. Menurut Hariwijaya (2008:50) mengatakan bahwa: “Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan.” Pendapat ini juga labih ditegaskan oleh Sugiono (2008:290) yang mengatakan: “Secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.”

Dari kedua pendapat tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)*) Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).
2. Untuk mengetahui biografi pencipta lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).
3. Untuk mengetahui struktur melodi yakni interval nada, dan pola ritme serta tangga nada lagu *Penambahan Ende-enden (PEE)* Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) ditinjau dari sudut musik etnik Karo.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa: “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat dibidang praktik.” Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu dan praktik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bahan Informasi kepada masyarakat pecinta musik, terkhusus pencinta musik etnik Karo.
2. Menambah wawasan penulis, siswa jurusan musik, pengajar musik dan masyarakat pencinta musik.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi bahan acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
4. Bahan informasi kepada masyarakat yang belajar atau mendalami musik etnik Karo dan masyarakat yang berkecimpung dalam bidang Pengembangan Musik Ibadah Gereja.
5. Sebagai bahan tambahan atau pengayaan kepustakaan dalam bidang analisis musik.
6. Sebagai bahan masukan bagi pencipta lagu-lagu ibadah gereja.